

Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini

INFO PENULIS

Sariakin
Universitas Bina Bangsa Getsempena
sariakin@bbg.ac.id

Yulsafli
Serambi Mekkah University
yulsafli@serambimekkah.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
<http://almufi.com/index.php/AJP>

© 2024 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sariakin & Yulsafli. (2024). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 4 (3), 1-7.

Abstrak

Pola komunikasi orang tua merupakan sarana terbaik bagi pembentukan kemandirian anak usia dini. Beragam bentuk pola komunikasi bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan mengetahui Hubungan antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-6) tahun. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak TK Nurul Iman Kota Banda Aceh. Sampel penelitian keseluruhan orang tua/wali siswa yang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pola komunikasi orang tua dan kemandirian anak usia 4-6 tahun yang diisi oleh orang tua. Uji validitas dengan rumus Product Moment, uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach. Teknik analisa data menggunakan rumus product momen dan uji signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi diperoleh $r_{xy} = 0,654$ dengan nilai thitung > ttabel atau $4,577 > 2,04$ yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-6 tahun) di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh. Hal ini berarti dengan pola komunikasi orang tua yang benar, maka akan tercipta kemandirian anak usia dini di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Kemandirian Anak, Usia Dini.

Abstract

Parental communication patterns are the best means for forming independence in early childhood. Parents can choose and use various forms of communication patterns to educate their children. This research aims to determine the relationship between parental communication patterns and the independence of early childhood (aged 4-6) years. The research method used in this research is a correlational descriptive method. The population of this study was all children from Nurul Iman Kindergarten in Banda Aceh City. The total research sample was 30 parents/guardians of students. The data collection technique in this research used a questionnaire on parental communication patterns and the independence of children aged 4-6 years which was filled out by parents. Validity test with the Product Moment formula, reliability test with Cronbach's Alpha. The data analysis technique uses the product moment formula and significance test. The results of the research show that the results of the correlation analysis

obtained $r_{xy} = 0.654$ with a value of $t_{count} > t_{table}$ or $4.577 > 2.04$, which means the alternative hypothesis (H_a) is accepted, which means there is a significant relationship between Parental Communication Patterns and Early Childhood Independence (ages 4-6 years old) at Nurul Iman Kindergarten, Banda Aceh City. This means that with correct parental communication patterns, early childhood independence will be created at Nurul Iman Kindergarten, Banda Aceh City.

Keywords: Communication Patterns, Children's Independence, Early Age.

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan periode perkembangan anak yang terjadi pada usia 4 hingga 6 tahun. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang sangat pesat. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal mereka, dengan cara memberikan rangsangan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Aktivitas seperti bermain, berinteraksi, dan belajar melalui pengalaman sangat mendukung proses ini.

Teguh (2023) mengungkapkan bahwa Usia 4-6 tahun (PAUD) merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada ini merupakan masa meletakkan dasar pertama mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, social emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.

Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Tim Pustaka Familia (2021) menyatakan bahwa awal masa kanak-kanak usia 4-6 tahun dapat dianggap sebagai saat belajar untuk belajar kemandirian. Anak yang mandiri menurut ukuran anak usia 4-6 tahun dapat terlihat ketika anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, selain itu anak dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangannya sendiri yang perolehnya dari melihat perilaku atau perbatan orang-orang di sekitarnya lalu anak yang mandiri dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu di temani orang tua dan anak dapat tampil percaya diri di depan orang lain

Orangtua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua.

Menurut Tim Pustaka Familia (2021), kemandirian hanya bisa dicapai melalui suatu tahapan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Anak usia 6 tahun tidak bisa begitu saja dapat makan sendiri bila tidak pernah diberi kesempatan memegang sendok sejak usia 18 bulan. Oleh karena itu, latihan kemandirian mesti dimulai sejak dini sesuai dengan usianya.

Menurut Syaiful (2024) bahwa pola komunikasi orang tua menjadi tiga, yaitu: pola komunikasi otoriter, pola komunikasi permisif dan pola komunikasidemokratis. Pada pola komunikasi otoriter, orang tua sangat menanamkan disiplin pada anaknya Namun, dipihak lain orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengemukakan pendapat Tipe pola komunikasi otoriter ini membuat anak mandiri karena sifat orang tua yang terlalu disiplin dan tegas. Tetapi, kemandirian anak tersebut bukan lahir dari kesadarannya sendiri, melainkan kemandirian karena sikap orang tua yang terlalu memaksa

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang peneliti dapat dari observasi dini terhadap 8 anak di TK Nurul Iman bahwa 6 orang anak terlihat mandiri dan 2 anak terlihat kurang mandiri. Setelah dilakukan wawancara dengan 8 orang tua anak tersebut, 6 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa dirumah mereka sering membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak seperti, berpakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, belajar makan sendiri dan kadang-kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu

pekerjaan rumah. Sementara 2 orang tua dari anak yang tampak kurang aktif dan kurang mandiri, mereka mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu hal untuk anak lebih banyak ditentukan oleh orang tua.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas kehidupan serta tindakan mereka tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengatasi tantangan, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan membuat pilihan berdasarkan penilaian pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Kemandirian juga sering dihubungkan dengan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Avan (2020) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

2. Bentuk-bentuk Kemandirian Anak Usia Dini

Syaiful (2024) menyatakan bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari :

a. Kemampuan anak dalam berpakaian.

Pada anak usia TK kemandirian terlihat ketika anak dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada disekitarnya.

b. Kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan.

Pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan acara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makanan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani oleh orang tua, anak usia TK juga terkadang sudah mengetahui kapan ia harus makan tanpa menunggu perintah dari orang tua.

c. Kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air

Kemandirian pada anak usia TK juga dapat terlihat ketika anak mampu mengurus dirinya ketika buang air besar maupun kecil. Tetapi kemampuan ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau spontan.

d. Mampu atau berani pergi sendiri

Anak usia TK umumnya tidak berani untuk pergi sendiri, baik itu untuk pergi ke sekolah maupun pergi ke tempat bermain. Biasanya mereka memerlukan teman untuk menjaga atau melindunginya.

3. Konsep Pola komunikasi orang tua

a. Pengertian Komunikasi

Menurut Yusuf (2021), komunikasi adalah proses barbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik dalam bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.

b. Pola-pola komunikasi orangtua

Yusuf (2021) menyatakan bahwa pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

a) Pola komunikasi membebaskan (Permissive)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

b) Pola komunikasi Otoriter

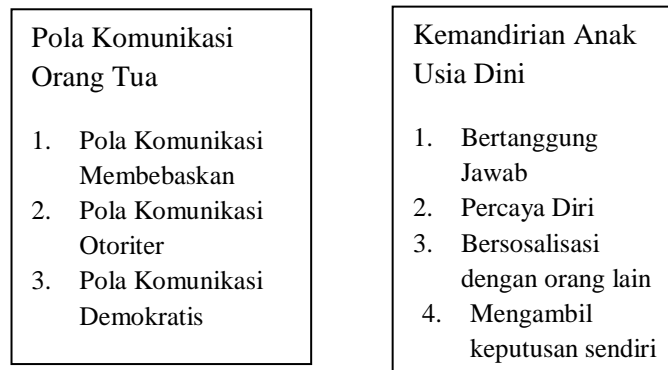
Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak.

c) Pola komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba.

4. Kerangka Konseptual

Gambar 1. Paradigma Penelitian



5. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan pola komunikasi orang tua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh.

B. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu teknik penelitian ilmiah yang bertujuan memperoleh gambaran yang jelas dan sistematis mengenai data dan fakta dilapangan, kemudian melakukan analisis terhadap masalah yang ditemukan lalu disimpulkan. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena dianggap tepat untuk menggambarkan hubungan pola komunikasi orang tua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh.

2. Populasi dan sampel

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan individu yang berada di suatu wilayah atau area tertentu pada waktu tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia dini usia 4-6 tahun di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh yang berjumlah 30 orang.

Sementara sampel adalah Sampel adalah bagian atau contoh dari keseluruhan populasi yang digunakan untuk tujuan penelitian atau analisis. Bisa juga dijelaskan lebih lanjut kalau ada konteks spesifik yang kamu maksud (Sugiyono, 2019)

Berdasarkan ketentuan tersebut maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang, yakni salah satu orang tua murid (ayah/ibu) di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel.

3. Alat Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, baik data-data yang bersal dari tempat penelitian dan data-data yang mendukung penelitian ini.

b. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang berisikan pertanyaan tertulis yang diedarkan kepada responden untuk menjawab secara tertulis sehingga data yang diperlukan

dapat diperoleh. Angket mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak usia 4-6 tahun di TK Nurul Iman Kota Banda Aceh. Angket ini digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data tentang hubungan pola komunikasi orang tua dengan kemandirian anak usia 4-6 tahun. Angket diberikan kepada salah satu orang tua anak (ayah/ibu).

4. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Uji coba angket diberikan kepada orang tua anak usia dini (ayah/ibu) di luar sampel sejumlah 30 orang. Uji validitas angket menggunakan uji product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2019)

b. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas menggunakan Rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S^2}{St^2} \right)$$

(Sugiyono, 2019)

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dengan variabel Y digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk melihat apakah ada hubungan yang benar/tidak antara Pola komunikasi orang tua dengan kemandirian anak usia dini digunakan uji coba dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2019)

Dimana :

r = Nilai Korelasi

n =Jumlah Sampel

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan Uji liliefors diketahui bahwa hasil Lhitung pada data variabel Pola komunikasi orang tua sebesar 0,124 dan hasil Lhitung pada variabel Kemandirian Anak Usia Dini sebesar 0,124. Jika dibandingkan dengan Ltabel dengan dk 30 sebesar 0,162 pada taraf signifikan 5% maka Lhitung > Ltabel yang berarti keseluruhan data pada kedua variabel berdistribusi normal.

b. Pengujian Hipotesis

Pengolahan data dengan menggunakan regresi linear dilakukan untuk melihat Hubungan antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-6 tahun) di TK Nurul Iman. Berikut ini adalah hasil regresi yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.6

Uji Koefisien Korelasi

Variabel	R _{tabel}	t _{hitung}	t _{tabel}	Keterangan
R _{xy}	0,654	4,577	2,04	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi product moment diperoleh korelasi (r) = 0,654. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-6 tahun) di TK Nurul Iman. Hasil uji signifikan dari koefisien korelasi diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,577 > 2,04$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan.

Pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi orang tua dapat dijelaskan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak usia dini (usia 4-6 tahun) di TK Nurul Iman memberikan pola asuh. Dimana dalam pola komunikasi ini orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga tidak ragu-ragu untuk mendisiplinkan anak. Selain itu orang tua dalam hal memerintah anak, untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini karena kemampuan anak usia pra sekolah masih terbatas, sehingga orang tua juga tidak mau memaksakan kehendaknya kepada anak. Hal ini didukung oleh pendapat Mohamad (2024) menyatakan bahwa orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak yang artinya tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian anak usia dini, sebagian besar anak usia dini (usia 4-6 tahun) di TK Nurul Iman tergolong cukup baik. Kemandirian anak dipengaruhi oleh cara anak untuk bisa belajar mengambil keputusan sendiri, belajar bersosialisasi, belajar bertanggung jawab, dan belajar percaya diri. Menurut Avan (2020) bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi”.

Hasil penelitian ini menunjukkan diperolehnya nilai korelasi yang cukup tinggi antara pola komunikasi orang tua dengan kemandirian anak dimana diperoleh nilai korelasi sebesar 0,654. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak dapat ditentukan oleh pola komunikasi orang tua. Sedangkan nilai korelasi sebesar 0,654 memberikan indikasi adanya hubungan yang cukup kuat antara pola komunikasi orang tua dengan kemandirian anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan satu implikasi akan perlunya pemberian toleransi kepada anak untuk diberikan beberapa kebebasan dengan bimbingan yang baik. Model pengendalian atau pola komunikasi otoriter pada orang tua akan cenderung tidak memacu anak-anak untuk melakukan segala sesuatunya secara mandiri. Dalam hal ini anak harus diberi bimbingan dan pengarahan untuk dapat merangsang jiwa kemandirian anak. Sejak usia masih kecil, anak perlu dididik dengan pola komunikasi yang tidak mengekang namun juga tidak membiarkan anak bertindak semaunya. Kemandirian anak sudah harus ditumbuhkan pada usia pra sekolah agar kepercayaan diri anak dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar. Seorang anak merasa perlu untuk mandiri dan hal ini dapat diberikan dalam pola komunikasi orang tua.

Untuk itu orang tua harus bijaksana dalam memutuskan bentuk pola komunikasi yang sesuai untuk perkembangan anak. Karena pola komunikasi yang kurang tepat yang diberikan kepada anak, akan menciptakan satu bentuk perilaku kemandirian yang kurang pada diri anak,

dan selanjutnya akan berakibat kurang baik pada anak. Menurut Yusuf (2021) bahwa pola komunikasi orang tua yang bersifat otoriter biasanya orang tua yang menganut pola komunikasi ini anak-anaknya tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada ditangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sehingga anak tidak boleh bahkan tidak bisa berkeputusan sedikitpun. Dengan hal ini maka anak akan semakin timbul menjadi anak yang penakut, tidak dapat merencanakan sesuatu. Hal ini tentunya akan mengganggu kemandirian anak.

Pada pola komunikasi demokratis, ada kemungkinan akan memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhannya, sebagaimana dinyatakan oleh Yusuf (2021) bahwa anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agretivitasnya dalam tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang bersifat sementara. Namun pola ini juga memberikan keterbatasan berupa teguran kepada anak apabila anak dinilai salah selain memberikan arahan dan contoh-contoh perilaku. Sikap ini akan memungkinkan anak memiliki sifat mandiri, percaya diri dan mampu melakukan sesuatu dengan pertimbangan sendiri dengan adanya tanggung jawabnya terhadap tindakannya. Sedangkan pada pola komunikasi permisif, menurut Darwanto (2022) dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang, orang tua membiarkan perilaku anak tanpa batasan yang jelas akan membuat anak tidak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga kemandirian yang dimiliki oleh anak kurang seimbang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini (usia 4-6 tahun) di TK Nurul Iman. Hal ini berarti jika dengan penerapan pola komunikasi orang tua terhadap anak dilakukan dengan benar, maka akan tercipta kemandirian anak usia dini (usia 4-6 tahun).

E. Referensi

- Aisyah, Siti. 2019. Perkembangan dan Konsep dasar Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Universitas Terbuka
- Avan. 2020. Ciri-ciri Anak Mandiri. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Bahri, Syaiful. 2024. Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Darwanto. 2022. Komunikasi Kepada Anak. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarti, Winda. 2023. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta
- Hikayat Wahyuning, Wiwit. 2023. Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hurlock. 2022. Proses Komunikasi. Bandung : Eresco
- Mulyana. 2024. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta.
- Munir, Abdullah. 2022. Membangun Komunikasi Efektif. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Nurlaela. 2023. Perkembangan perilaku Anak. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Surya, Mohamad. 2024. Bina Keluarga. Semarang: Aneka Ilmu
- Susanto, Ahmad. 2021. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Tim Pustaka Familia. 2021. Melatih Anak Mandiri. Yogyakarta : Kanisius
- Wiyono, Teguh. 2023. Rahasia Mendidik Anak Cerdas. Jakarta Selatan : Tugu Publisher
- Yusuf. 2021. Pola-Pola Komunikasi Dalam Keluarga. Bandung:Alfa beta